



MASYARAKAT PALEMBANG BUDAYA, AGAMA, ETNIS DAN PERUBAHAN

Muslih Darosan¹, Muhammad Sirajudin Fikri², Ris'an Rusli³, Choirun Niswah⁴
Universitas Islam Negeri Raden Fatah¹²³⁴

Email: muslihdarosan_uin@radenfatah.ac.id¹, muhsirajuddinfikri_uin@radenfatah.ac.id²,
risanrusli_uin@radenfatah.ac.id³, choirunniswah_uin@radenfatah.ac.id⁴

Abstract

Palembang, the capital city of South Sumatra Province, is known not only as a center of government and economy but also as a region rich in cultural heritage. As one of the oldest cities in Indonesia, Palembang has a long history marked by interactions among various ethnic groups, religions, and foreign cultural influences. This study aims to explore the development of culture, religion, and ethnicity in the city of Palembang. The research method used is a literature review, which involves systematic steps such as identifying relevant books and articles based on the research topic, collecting information from these sources, and noting important concepts and perspectives. The collected data are then filtered and grouped according to main themes, followed by analysis and presentation in a structured narrative form. The study finds that the culture of Palembang society is characterized by a dynamic creative process. The people of Palembang have experienced intense cultural mixing and assimilation, especially through interactions with foreign cultures that arrived via trade routes and conquests. The ethnic composition in Palembang consists of various groups, predominantly Malay Palembang, Javanese, Arab descendants, and Chinese. Furthermore, religion—particularly Islam—plays a central role in the life of Palembang's society. Since the arrival of Islam in the 7th century AD, the religion has served not only as a moral foundation but has also significantly influenced local customs and traditions. The Islamization process in Palembang demonstrates a harmonious integration between religious values and local culture, resulting in a unique synthesis manifested in various ceremonies and rituals.

Keywords: Palembang, Culture, Ethnicity, Religion, Society

Abstrak

Palembang, ibu kota Provinsi Sumatera Selatan, tidak hanya dikenal sebagai pusat pemerintahan dan ekonomi, tetapi juga sebagai kawasan dengan kekayaan budaya yang luar biasa. Sebagai salah satu kota tertua di Indonesia, Palembang memiliki sejarah panjang yang penuh dengan interaksi antara berbagai etnis, agama, dan pengaruh budaya luar. Untuk itu penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui perkembangan Budaya, Agama, dan Etnis yang ada di Kota Palembang. Metode dalam penelitian ini adalah metode penelitian kepustakaan. Dalam metode kepustakaan terdapat langkah-langkah sistematis yang meliputi; mengidentifikasi buku dan artikel yang relevan berdasarkan topik penelitian, mengumpulkan informasi dari sumber-sumber yang telah diidentifikasi, mencatat konsep-konsep penting dan pandangan yang berkaitan. Data tersebut kemudian akan disaring dan dikelompokkan berdasarkan tema-tema utama, kemudian dianalisis dan disajikan dalam bentuk narasi yang terstruktur. Penelitian ini menemukan bahwa budaya Masyarakat Palembang diwarnai oleh proses kreatif yang dinamis. Masyarakat Palembang mengalami percampuran dan asimilasi budaya yang intens, terutama melalui interaksi dengan kebudayaan asing yang datang dari jalur perdagangan dan penaklukan. Adapun Etnis yang ada di Kota Palembang terdiri dari beragam kelompok, namun secara umum di dominasi oleh etnis Melayu Palembang, Jawa, keturunan Arab, dan Tionghoa. Selanjutnya dalam bidang Agama, khususnya Islam, memainkan peran sentral dalam kehidupan masyarakat Palembang. Sejak masuknya Islam pada abad ke-7 Masehi, agama ini tidak hanya menjadi landasan moral, tetapi juga sangat memengaruhi adat istiadat dan tradisi lokal. Proses Islamisasi di Palembang menunjukkan integrasi yang harmonis antara nilai-nilai agama dengan budaya lokal, menghasilkan sintesis unik yang terwujud dalam berbagai upacara dan ritual.

Kata Kunci: Palembang, Budaya, Etnis, Agama, Masyarakat

PENDAHULUAN

Palembang, ibu kota Provinsi Sumatera Selatan, tidak hanya merupakan pusat pemerintahan dan ekonomi, tetapi juga kawasan dengan kekayaan budaya yang luar biasa. Sebagai kota tertua di Indonesia, Palembang memiliki sejarah panjang sebagai peradaban penting yang dibentuk oleh interaksi budaya lokal dengan pengaruh global melalui perdagangan dan kolonisasi (Hanafiah, 1995). Posisi geografisnya yang strategis di tepi Sungai Musi menjadikan Palembang jalur utama perdagangan di Asia Tenggara sejak masa Kerajaan Sriwijaya dan Kesultanan Palembang Darussalam. Interaksi antara budaya, agama, dan etnis di Palembang membentuk identitas masyarakat yang unik, harmonis, dan kaya tradisi, yang tetap relevan dalam dinamika sosial modern. Fenomena integrasi budaya ini penting untuk dipahami karena menjadi refleksi bagaimana masyarakat dapat menjaga warisan budaya sekaligus beradaptasi dengan perubahan zaman.

Beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini antara lain adalah studi Fuadiyah (2021) yang mengungkap perkembangan masyarakat dan budaya Arab di Palembang, terlihat dari keberadaan permukiman Arab seperti Kampung Al-Munawar dan Kampung Assegaf yang mencerminkan akulturasi budaya antara masyarakat Arab dan lokal. Penelitian Pratiwi (2016) juga menyoroti konstruksi realitas sosial budaya etnis Tionghoa di Palembang, dengan penekanan pada perbedaan fisik dan budaya antara komunitas Tionghoa Kampung Kapitan dan masyarakat Melayu Palembang. Selain itu, Susilo dkk. (2023) mengkaji kehidupan masyarakat etnis Tionghoa dan Arab dalam perspektif sejarah perdagangan di Palembang, yang menunjukkan bahwa hubungan antar kelompok etnis tersebut terjalin melalui komunikasi yang baik dan kesadaran sosial bersama, sehingga sentimen negatif dapat dihindari dan tercipta kehidupan yang damai dan harmonis. Penelitian-penelitian ini secara keseluruhan menyimpulkan bahwa masyarakat Melayu Palembang dapat hidup berdampingan secara harmonis dengan kelompok etnis lain, dan akulturasi budaya yang terjadi semakin memperkaya keunikan budaya Kota Palembang saat ini.

Meskipun berbagai penelitian telah mengkaji aspek budaya, agama, dan etnis di Palembang secara terpisah, masih terdapat kekurangan kajian yang secara komprehensif mengintegrasikan ketiga unsur tersebut dalam membentuk identitas sosial masyarakat Palembang saat ini. Selain itu, pemahaman mengenai bagaimana interaksi budaya, agama, dan etnis tersebut beradaptasi dan bertransformasi di tengah dinamika modernisasi dan globalisasi masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini diperlukan untuk mengisi kekosongan tersebut dengan menelaah secara holistik hubungan dan integrasi budaya, agama, dan etnis dalam kehidupan masyarakat Palembang masa kini.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis hubungan antara

budaya, agama, dan etnis dalam membentuk identitas masyarakat Palembang serta bagaimana ketiganya berinteraksi dan beradaptasi secara harmonis dalam kehidupan sosial saat ini. Pertanyaan riset yang diajukan meliputi bagaimana budaya, agama, dan etnisitas saling berinteraksi dalam membentuk identitas masyarakat Palembang, serta bagaimana masyarakat mengelola integrasi ketiga unsur tersebut untuk mempertahankan tradisi sekaligus beradaptasi dengan perubahan zaman. Pertanyaan ini penting karena akan menjawab bagaimana keberagaman dapat menjadi sumber kekuatan sosial dan budaya dalam menjaga harmoni dan keberlanjutan masyarakat di tengah tantangan modernisasi, sekaligus memperkaya pemahaman akademis tentang dinamika sosial budaya di wilayah multietnis seperti Palembang.

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoritis dengan memperkaya kajian tentang integrasi budaya, agama, dan etnis dalam membentuk identitas sosial masyarakat Palembang. Secara praktis, hasil penelitian dapat menjadi acuan bagi akademisi, pemerintah, dan praktisi budaya dalam merancang kebijakan dan program pelestarian budaya yang inklusif serta pembangunan sosial yang berkelanjutan di wilayah multikultural. Dengan pemahaman yang lebih mendalam tentang dinamika interaksi budaya, agama, dan etnis, penelitian ini juga dapat mendukung upaya menjaga keharmonisan sosial dan keberlanjutan tradisi di tengah arus modernisasi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kepustakaan (Sugiarto, 2017) Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi keselarasan dan perubahan dalam budaya, etnis, dan agama di masyarakat Palembang. Dengan pendekatan ini, peneliti dapat mengumpulkan data dari berbagai sumber yang relevan, seperti buku, artikel, dan dokumen lain yang membahas konsep-konsep budaya, etnis, dan agama. Data dikumpulkan dari sumber-sumber pustaka yang terkait dengan budaya, etnis, dan agama masyarakat Palembang, termasuk buku-buku klasik dan kontemporer tentang tasawuf, serta artikel ilmiah dan jurnal yang membahas atau berkaitan dengan tema yang diteliti.

Proses pengumpulan data dilakukan dengan langkah-langkah sistematis. Pertama, peneliti mengidentifikasi buku dan artikel yang relevan berdasarkan topik penelitian. Selanjutnya, peneliti mengumpulkan informasi dari sumber-sumber yang telah diidentifikasi, mencatat konsep-konsep penting dan pandangan yang berkaitan.

Analisis data dilakukan melalui beberapa tahap. Pertama, data yang terkumpul akan disaring dan dikelompokkan berdasarkan tema-tema utama. Selanjutnya, peneliti akan menganalisis keselarasan dan perubahan dalam budaya, etnis, dan agama masyarakat Palembang dengan mengidentifikasi pola serta hubungan yang muncul dari data yang telah

dipilih. Hasil analisis kemudian disajikan dalam bentuk narasi yang terstruktur, di mana temuan utama dijelaskan secara jelas dan sistematis (Moleong & Surjaman, 1989).

Untuk memastikan validitas data, peneliti menggunakan sumber-sumber yang terpercaya dan diakui dalam social dan budaya. Selain itu, peneliti juga membandingkan temuan dari berbagai sumber untuk menemukan konsistensi dan memperkuat argumentasi yang dihasilkan (Moleong & Surjaman, 1989).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Etnografi Palembang

Etnografi adalah studi mendalam tentang kehidupan sosial, kebudayaan, dan praktik-praktik suatu masyarakat, meliputi aspek-aspek seperti adat-istiadat, hukum, seni, religi, dan Bahasa (Setyowati et al., 2023). Dalam artikel ini, fokus akan diberikan pada etnografi Kota Palembang, sebuah kota yang sarat dengan nilai-nilai historis dan kebudayaan yang kaya. Palembang bukan hanya sebuah kota besar di Sumatera Selatan, tetapi juga menjadi saksi penting dari perkembangan sejarah di Nusantara, terutama sebagai bekas pusat kerajaan maritim Buddha terbesar di Asia Tenggara, Kerajaan Sriwijaya.

Kerajaan Sriwijaya, yang mencapai puncak kejayaannya pada abad ke-9, memainkan peranan besar dalam sejarah Palembang, menjadikannya pusat perdagangan dan kekuasaan yang mendominasi Nusantara hingga Semenanjung Malaya. Sriwijaya dikenal sebagai pusat pembelajaran agama Buddha yang menarik banyak pelajar dan ulama dari seluruh dunia, menjadikan Palembang sebagai tempat interaksi antara budaya lokal dengan pengaruh internasional. Pengaruh besar Sriwijaya ini memberi julukan bagi Palembang sebagai **Bumi Sriwijaya**, menggambarkan betapa dalamnya warisan sejarah yang ditinggalkan oleh kerajaan ini.

Jejak sejarah Kota Palembang juga dapat ditelusuri melalui Prasasti Kedukan Bukit yang ditemukan di Bukit Siguntang, di bagian barat kota ini. Prasasti tersebut menyatakan pembentukan sebuah **wanua** atau permukiman pada tanggal 17 Juni 688 Masehi, menjadikan Palembang sebagai kota tertua di Indonesia (Prasetiyo et al., 2022). Fakta ini memperkuat status Palembang sebagai salah satu pusat peradaban tertua di Nusantara yang memainkan peran vital dalam sejarah maritim Asia Tenggara.

Tidak hanya diakui di Nusantara, tetapi Palembang juga mendapatkan pengakuan internasional sebagai **Venice of the East** atau **Venesia dari Timur** oleh masyarakat Barat (Santun & Budiman, 2011). Julukan ini muncul karena Palembang, yang berada di tepi Sungai Musi, memiliki banyak kanal dan aliran air yang mengingatkan orang pada kota Venesia di Italia. Sungai Musi, sebagai nadi kehidupan masyarakat Palembang, tidak hanya berfungsi sebagai jalur transportasi, tetapi juga sebagai pusat aktivitas perdagangan dan kehidupan sosial

budaya yang mencerminkan kemajuan masyarakat Palembang sejak zaman kuno.

Budaya Masyarakat Palembang

Kota Palembang, dengan kekayaan sejarah yang tak terhingga, menyimpan banyak kisah menarik yang tersembunyi di balik bangunan tradisional dan peninggalan budaya yang berasal dari masa Kerajaan Palembang. Letaknya yang strategis di tepi Sungai Musi menjadikan kota ini sebagai pusat perdagangan internasional, sehingga tidak mengherankan jika Palembang pernah menjadi salah satu kerajaan besar yang berjaya di bidang ekonomi, politik, serta budaya. Kemegahan kota ini tidak hanya tercermin dari jejak peninggalan fisik, tetapi juga dari warisan budaya yang terjaga hingga saat ini.

Perjalanan panjang pembentukan kebudayaan Palembang diwarnai oleh proses kreatif yang dinamis. Masyarakat Palembang mengalami percampuran dan asimilasi budaya yang intens, terutama melalui interaksi dengan kebudayaan asing yang datang dari jalur perdagangan dan penaklukan. Proses ini melahirkan sintesis budaya baru, yang terus berkembang dan membentuk karakter kebudayaan Palembang masa kini. Dengan demikian, budaya Palembang tidak terbentuk secara tiba-tiba, melainkan melalui perjalanan panjang yang rumit, yang melibatkan pengaruh dari berbagai kebudayaan asing yang hadir di tanah ini.

Menurut berbagai sumber sejarah Melayu yang ditulis oleh Endaryadi dan Eko (2016) dalam bukunya yang berjudul *Kesultanan Palembang Darussalam—Sejarah dan Warisan Budayanya*, berdasarkan cerita tutur Palembang, dan catatan kolonial, budaya Palembang memiliki keunikan tersendiri. Keunikan ini muncul sebagai hasil dari perpaduan antara budaya lokal dengan pengaruh budaya asing, terutama Hindu-Buddha dan Islam. Pengaruh ini tidak hanya dirasakan di lingkungan istana atau keraton, tetapi juga menyebar luas ke seluruh lapisan masyarakat Palembang. Salah satu contoh yang nyata dari perpaduan budaya ini adalah dalam adat istiadat serta kehidupan sehari-hari masyarakat.

Pengaruh budaya asing dapat terlihat dalam berbagai aspek kehidupan sosial budaya di Palembang. Salah satunya adalah dalam hal busana, di mana pakaian adat Palembang yang terkenal, yaitu kain songket, merupakan simbol warisan budaya yang diperkaya oleh pengaruh luar. Kata "songket" berasal dari kata "tusuk" dan "cikit" yang disingkat menjadi "sukkit". Seiring waktu, kata "sukkit" lebih sering dilafalkan sebagai "sungkit", yang kemudian berkembang menjadi "songket". Kain songket telah menjadi bagian penting dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Palembang, di mana penggunaannya telah menjadi tradisi yang diwariskan turun-temurun. Dalam upacara adat, songket tidak hanya menjadi ciri khas, tetapi juga mencerminkan status sosial pemakainya. Kain songket, yang dibuat dengan tenun tangan, sering disebut sebagai "the Queen of handwoven textile", sebuah julukan yang pantas mengingat kerumitan proses pembuatannya, keindahan, dan kemewahannya (Rohanah &

Refisrul, 2009). Keahlian menenun songket di kalangan masyarakat Palembang berasal dari pengaruh para pedagang India. Mereka membawa keterampilan menenun ini ke Palembang, yang kemudian diterima dan dikembangkan oleh masyarakat setempat, menjadikannya bagian integral dari tradisi budaya Palembang (Kariwa Suarti, 1989).

Pada era Kesultanan Palembang, kain songket sering disebut "kain bersulam emas" karena menggunakan benang emas berkualitas tinggi, biasanya 12 hingga 14 karat. Keistimewaan dari kain ini adalah benang emasnya yang bisa dipisahkan dan digunakan kembali meskipun kainnya mulai usang. Songket yang memiliki kualitas terbaik disebut sebagai Songket Emas Jantung, sebuah karya tenun yang mencerminkan kemewahan dan prestise (Endrayadi, 2016).

Secara umum, Songket Palembang memiliki berbagai ragam hias yang didominasi oleh motif tumbuh-tumbuhan, terutama bunga, serta motif geometris dan campuran. Bagian pinggir kain songket disebut "tretes", lapisan kedua disebut "umpak ujung", diikuti dengan bagian yang disebut "pengapit", sementara motif utama songket dikenal dengan sebutan "kembang tengah". Terdapat sekitar 35 motif songket Palembang yang dikelompokkan berdasarkan jenis ragam hiasnya, antara lain: (1) Songket Lepus, seperti Lepus Nago Besaung, Lepus Bintang, dan Lepus Rakam; (2) Songket Bungo, seperti Bungo Cino, Bungo Inten, dan Bungo Pacik; (3) Songket Motif Campuran, seperti Songket Jando Beraes dan Limar Tabur Bintang (Endrayadi, 2016).

Dalam konteks kebudayaan bahasa dan kesusastraan di Palembang, bahasa Palembang terbagi menjadi dua tingkatan. Pertama, ada Baso Palembang Alus atau Bebaso (bahasa Palembang halus), yang digunakan di lingkungan keraton Palembang. Kedua, ada Baso Palembang Sarisari, yaitu bahasa yang digunakan dalam percakapan sehari-hari. Baso Palembang Alus memiliki akar yang kuat dari bahasa Jawa Kromo Inggil, yang menjelaskan banyaknya kesamaan dalam perbendaharaan kata antara bahasa Palembang halus dengan bahasa Jawa. Hal ini terbukti melalui ditemukannya koleksi surat resmi, seperti Piagam Raja Palembang untuk Pangeran Purba Buana di Pasemah, yang ditulis dengan huruf Arab Pegon dan menggunakan bahasa Jawa (Rahim Husni, 1998). Bukti historis ini menunjukkan bahwa pada tahap awal, transformasi budaya Palembang dipengaruhi secara dominan oleh unsur-unsur budaya Jawa. Pengaruh budaya Jawa ini turut membentuk orientasi nilai yang bersifat vertikal, yang pada gilirannya menciptakan pemisahan yang jelas antar kelompok sosial, yang terdiri dari sultan (raja), priyayi, dan rakyat jelata (Endrayadi, 2016).

Baso Palembang Alus digunakan sebagai bahasa tinggi atau bahasa istana di kota Palembang. Meskipun telah mengalami perubahan dan pencampuran dengan logat serta kata-kata khas masyarakat biasa, penggunaan Baso Palembang Alus masih berlanjut hingga saat

ini. Masyarakat umumnya menggunakan bahasa ini ketika berbicara dengan orang tua, tokoh masyarakat, atau orang yang dihormati, terutama dalam acara-acara adat seperti upacara perkawinan, khitanan, dan kelahiran (Supriyanto, 2013).

Pada masa Kesultanan Palembang, keraton berfungsi sebagai pusat sastra dan ilmu agama, sebuah perbedaan signifikan dengan kebiasaan di Jawa yang menjadikan pesantren sebagai pusatnya. Pada waktu itu, hubungan antara keraton dan Masjid Agung Palembang sangat harmonis, yang mungkin mencerminkan adanya pembagian fokus kajian antara keduanya. Keraton Palembang lebih menitikberatkan pada sastra keagamaan dan tasawuf, sementara Masjid Agung lebih berfokus pada peribadatan dan fikih. Keharmonisan hubungan ini dapat dipahami karena para Pangeran Penghulu Nata Agama, khatib imam, dan khatib lainnya diangkat langsung oleh sultan (Endrayadi, 2016).

Naskah sastra Melayu yang tersebar di berbagai negara umumnya membahas masalah-masalah agama dan memberikan tuntunan serta semangat beragama. Salah satu karya sastra yang terkenal adalah *Syair Perang Menteng* (Perang Palembang), yang menggambarkan pertempuran antara Muntinghe (dikenal sebagai Menteng) dari pihak Belanda dengan Kesultanan Palembang pada tahun 1819. Syair ini menceritakan perang jihad melawan penjajahan Belanda. Sementara itu, naskah sastra Jawa umumnya lebih fokus pada cerita-cerita yang berkaitan dengan wayang (Rahim Husni, 1998).

Koleksi naskah sastra Jawa yang dimiliki Keraton Palembang mencerminkan pengaruh kuat budaya Jawa, terlihat pula pada bahasa yang digunakan di keraton, yang memiliki kemiripan dengan bahasa Jawa Kromo Inggil. Sebaliknya, bahasa yang digunakan oleh masyarakat Palembang dalam kehidupan sehari-hari adalah bahasa Melayu, yang disebut Baso Palembang Sari-sari. Penggunaan bahasa ini tercermin tidak hanya dalam percakapan, tetapi juga dalam karya sastra Melayu seperti hikayat, syair, dan pantun. Baso Palembang Sari-sari biasanya dipakai dalam interaksi antara individu yang setara, seumuran, atau lebih muda.

Saat ini, dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat Palembang sering mencampurkan bahasa Palembang dengan bahasa Indonesia, dengan pemilihan kata yang disesuaikan dengan konteks dan koherensi percakapan, sehingga penggunaan bahasa Palembang menjadi suatu bentuk seni tersendiri. Dalam pergaulan sehari-hari, percakapan di Palembang bisa berlangsung dalam situasi formal maupun nonformal. Percakapan tersebut bisa terjadi antar individu dari suku yang sama (intraetnis), antar suku yang berbeda (antaretnis), atau bahkan antara penutur asli bahasa Palembang dengan seseorang atau lebih dari suku lain (intra-antaretnis).

Seni tari dan pertunjukan juga menjadi ruang di mana perpaduan budaya terlihat jelas. Tarian tradisional Palembang, seperti Tari Gending Sriwijaya, menggambarkan keagungan

kerajaan masa lalu sekaligus memperlihatkan harmoni antara unsur Hindu-Buddha dan Islam yang mempengaruhi bentuk tarian serta musik pengiringnya.

Salah satu tradisi yang ada di Palembang adalah tradisi Telok Abang. Asal-usul tradisi ini tidak ditemukan dalam sumber otentik, namun tradisi ini telah diterima dan dianggap sebagai bagian penting dari budaya yang memberikan keunggulan sosial. Beberapa orang tua berpendapat, atau setidaknya menjadi referensi awal, bahwa tradisi Telok Abang berasal dari adat China yang digunakan untuk merayakan kelahiran anak dalam tradisi keluarga. (Muhammad Syawaludin, 2023). Di mana dalam tradisi ini setiap keluarga cina Palembang yang melahirkan seorang anak akan mengungkapkan rasa syukurnya dengan membagikan telur yang diwarnai merah kepada keluarga dan tetangga di lingkungan sekitar. Bagi warga cina Palembang, Telur dalam tradisi ini melambangkan kehidupan baru yang lahir, sementara warna merah pada telur melambangkan darah, yang dianggap sebagai unsur tubuh manusia. Komunitas Tionghoa sering kali mewarnai telur dengan warna merah untuk memberi tahu bahwa mereka baru saja dikaruniai bayi. Telur merah ini kemudian dibagikan ke tetangga sekitar sebagai simbol berkah. Tradisi pembagian Telok Abang, yang berasal dari komunitas Tionghoa di Kuto Batu, pada awalnya diperuntukkan untuk merayakan kelahiran bayi dalam keluarga Tionghoa, sesuai dengan adat mereka. Namun, seiring berjalannya waktu, terjadi perubahan dalam tradisi ini, terutama dalam konteks makanan yang dibagikan dan tujuan perayaannya. Tradisi ini kini lebih disesuaikan dengan keyakinan masyarakat sekitar dan peruntukan undangan yang lebih terbuka secara umum.

Dalam tradisi ini, telur melambangkan kehidupan baru yang lahir, sementara warna merah pada telur menggambarkan darah, sebagai simbol unsur tubuh manusia. Komunitas Tionghoa mewarnai telur merah untuk mengumumkan kelahiran bayi dan sebagai bentuk pemberitahuan kepada keluarga serta tetangga. Telur merah ini dibagikan sebagai tanda berkah. Tradisi pembagian Telok Abang, yang berasal dari komunitas Tionghoa di Kuto Batu, pada mulanya bertujuan untuk merayakan kelahiran bayi dalam keluarga Tionghoa, sesuai dengan adat istiadat mereka. Namun, seiring waktu, tradisi ini mengalami perubahan, terutama dalam hal jenis makanan yang dibagikan dan tujuan perayaannya. Kini, tradisi ini telah disesuaikan dengan keyakinan masyarakat setempat, dan undangannya dibuka secara lebih umum kepada public (Susanti et al., 2020). Ngobeng adalah tradisi makan khas Palembang yang biasanya dilakukan pada acara pernikahan, yang dalam bahasa Palembang disebut dengan acara Mungguh. Hari Mungguh merupakan hari di mana mempelai pria diantar menuju mempelai wanita. Kata "Mungguh" sendiri berarti "naik", yang menggambarkan kenaikan status seorang pria menjadi kepala rumah tangga yang akan memikul tanggung jawab atas anak dan istrinya (Asmi & Susanti, n.d.). Sementara itu, Kambangan (minum) adalah tradisi makan

yang dilakukan setelah acara Ngobeng. Perbedaannya terletak pada waktu pelaksanaan, di mana Ngobeng diadakan pada jam makan siang, sedangkan Kambangan dilakukan pada sore hari. Makanan yang disajikan dalam acara Kambangan pun berbeda, yakni berupa kue-kue tradisional khas Palembang, seperti Kue Maksuba, Kue Delapan Jam, Bolu Lapis, Bolu Kojo, Bolu Senting, Lapis Puan, Engkak Ketan, Dadar Jiwo, Engkak Medok, Engkak Kicut, Lemper, Kue Bugis, Kelepon, Kue Mentu, Sekayo, Ragit, dan lainnya (Susanti et al., 2020).

Tradisi Ngobeng dan Kambangan merupakan bagian dari warisan budaya Palembang yang dilaksanakan dalam rangka perayaan pernikahan dan pasca pernikahan. Penghidangan makanan dan minuman dalam tradisi ini, yang khas Palembang, dikenal memiliki biaya yang cukup mahal dan memerlukan waktu yang lama untuk persiapannya. Awalnya, tradisi ini hanya dilakukan di kalangan priyaji dan bangsawan Palembang. Namun, seiring dengan perubahan sistem sosial dan kekuasaan, tradisi ini mulai diadopsi oleh masyarakat Palembang yang memiliki kekerabatan atau hubungan darah dengan Palembang. Di Kuto Batu Palembang, tradisi ini masih dapat ditemukan dan sering diselenggarakan secara lebih sederhana, terutama saat acara Munggahan dan Mulihan, yang menandai naik tahta kepala keluarga dan penjemputan pengantin.

Dengan demikian, budaya Palembang hari ini adalah hasil dari proses panjang yang melibatkan adaptasi, asimilasi, dan transformasi berkelanjutan. Kota ini berdiri sebagai saksi dari kreativitas masyarakatnya dalam memelihara identitas lokal sambil tetap menerima dan mengintegrasikan pengaruh dari luar, menciptakan suatu keunikan budaya yang menjadi ciri khas Palembang di sepanjang sejarahnya.

Agama Masyarakat Palembang

Agama mayoritas di Kota Palembang adalah Islam (Muhammad Syawaludin, 2023) yang menjadi pondasi penting dalam kehidupan sosial, budaya, dan politik masyarakatnya. Selain Islam, Palembang juga memiliki keberagaman agama lain seperti Katolik, Protestan, Hindu, Buddha, dan Konghucu, yang mencerminkan kekayaan keragaman etnis dan budaya di kota ini. Meskipun Islam mendominasi, keberadaan agama-agama lain tetap dihormati dan menjadi bagian dari harmoni antarumat beragama di Palembang.

Menurut sejarah, Islam mulai masuk ke Palembang sekitar awal abad ke-1 Hijriah atau sekitar awal abad ke-8 Masehi. Penyebaran Islam di wilayah ini tidak terlepas dari peran jalur perdagangan maritim yang menghubungkan Palembang dengan dunia luar, termasuk pedagang dan mubaligh dari Arab, Persia, dan India. Sepanjang abad ke-7 hingga abad ke-14 Masehi, Islam berkembang pesat di Palembang, hingga mencapai puncaknya dengan berdirinya Kesultanan Palembang Darussalam. Kesultanan ini adalah kerajaan Islam yang berlokasi di sekitar Kota Palembang modern, dan diproklamakan oleh Sri Susuhunan Abdurrahman,

seorang tokoh dari Jawa (Sholeh, 2018).

Kesultanan Palembang Darussalam memainkan peran besar dalam penyebaran Islam di Sumatera Selatan. Islam menjadi agama resmi kerajaan, dan pusat-pusat keagamaan serta pendidikan Islam didirikan untuk memperkuat pengajaran dan pemahaman agama di kalangan masyarakat. Penyebaran Islam di Palembang berlangsung secara intens melalui para mubaligh yang datang dari berbagai wilayah seperti Arab, Persia, dan India. Mubaligh-mubaligh ini tidak hanya membawa ajaran agama, tetapi juga memperkenalkan tradisi dan budaya Islam yang lambat laun berasimilasi dengan budaya lokal.

Beberapa ulama besar dari Palembang juga memiliki kontribusi penting dalam menyebarkan ajaran Islam ke seluruh Nusantara. Di antara mereka adalah Abdusshamad al-Palimbani, seorang ulama terkemuka yang dikenal karena karya-karyanya dalam tasawuf dan fikih, Sihabuddin bin Abdullah Muhammad, serta Kemas Fahrudin, yang aktif dalam pendidikan agama dan dakwah. Nama-nama ini meninggalkan jejak bersejarah dalam perjalanan dakwah Islam di Palembang dan wilayah sekitarnya (Amalia & Hudaidah, 2022).

Proses Islamisasi di Palembang juga menunjukkan perbedaan yang signifikan antara daerah iliran (wilayah hilir Sungai Musi dan sekitarnya) dengan daerah uluan (wilayah hulu, seperti sepanjang Sungai Ogan dan Sungai Komering). Penyebaran Islam di daerah iliran terjadi lebih cepat dan meluas dibandingkan dengan daerah uluan, yang masih dipengaruhi oleh kepercayaan lokal dan akses yang lebih terbatas terhadap jaringan perdagangan internasional (Zakawali & Hudaidah, 2021).

Selama masa Kesultanan Palembang Darussalam, Islam memainkan peran sentral dalam kehidupan masyarakat, baik dalam urusan pemerintahan, hukum, maupun adat istiadat. Bahkan setelah Kesultanan dihapuskan oleh kolonial Belanda, jejak Islam tetap kuat dan berpengaruh dalam pembentukan identitas dan budaya Palembang hingga saat ini.

Etnis Masyarakat Palembang

Palembang memiliki sejarah yang sangat panjang, mulai dari masa kejayaan Kerajaan Sriwijaya yang dikenal sebagai pusat maritim Buddha terbesar di Asia Tenggara, hingga masa Kesultanan Palembang Darussalam yang menjadi simbol kejayaan Islam di Sumatera Selatan. Sejarah panjang ini turut membentuk karakteristik sosial dan budaya masyarakat Palembang, terutama dalam hal kemajemukan etnis yang ada di wilayah tersebut. Palembang tidak hanya menjadi pusat kekuasaan politik dan agama, tetapi juga berperan penting sebagai pusat perdagangan dan ekonomi yang menarik kedatangan berbagai kelompok etnis dari luar wilayah.

Salah satu faktor yang mendukung heterogenitas etnis di Palembang adalah potensi ekonominya yang besar dan lokasinya yang strategis sebagai jalur perdagangan internasional.

Kemajemukan penduduk ini telah menjadi ciri khas Palembang sejak zaman dahulu, ketika orang-orang dari berbagai latar belakang budaya dan etnis mulai berdatangan untuk berdagang atau menetap di wilayah ini. Menurut Supriyanto (2013), di wilayah Palembang terdapat lebih dari 20 kelompok etnis yang bermukim, baik di pusat kota, pinggiran kota, hingga di wilayah pedalaman dan kepulauan terdekat seperti Bangka dan Belitung. Keberagaman ini juga tampak dalam laporan kolonial tahun 1825 yang mencatat jumlah penduduk ibukota Palembang sebanyak 29.457 jiwa, di mana di antaranya terdapat komunitas Arab, Tionghoa, serta ribuan keluarga pribumi yang menghuni berbagai kampung kota.

Kelompok-kelompok etnis ini tidak hanya menetap di pusat kota, tetapi juga tersebar di berbagai wilayah pedalaman yang sering disebut sebagai "penduduk asli." Mereka terdiri dari bermacam-macam kelompok etnis lokal yang hidup di sepanjang aliran sungai dan dataran tinggi Sumatera Selatan. Di antaranya adalah orang Komering yang tinggal di sepanjang Sungai Komering, orang Ogan yang mendiami wilayah Sungai Ogan, dan orang Pasemah yang menetap di wilayah Pasemah serta sebagian wilayah Muara Dua dan Empat Lawang. Selain itu, ada pula orang Rejang di sekitar Musi Ulu dan Tebing Tinggi, serta komunitas lainnya seperti orang Ranau di sekitar Danau Ranau dan penduduk berlatar belakang Jambi (Supriyanto, 2013).

Interaksi antara berbagai etnis di Palembang telah menciptakan dinamika budaya yang kaya dan kompleks. Proses akulturasi antara budaya lokal dan budaya pendatang telah membentuk identitas baru yang unik bagi masyarakat Palembang. Misalnya, dalam lingkungan keraton, budaya lokal dipadukan dengan pengaruh Hindu-Buddha dan Islam, yang kemudian mencerminkan "keunikan" sosio-kultural Palembang dalam berbagai aspek kehidupan seperti busana, bahasa, makanan, serta seni tari dan sastra. Pengaruh-pengaruh ini membentuk budaya Palembang yang kita kenal saat ini, sebagai hasil dari perjalanan sejarah yang panjang dan proses kreatif yang terus berkembang dalam menyerap unsur-unsur budaya luar.

Pada awalnya, masyarakat Tionghoa di Palembang hanya diperbolehkan mendirikan rumah di area perairan kota. Namun, pada masa akhir Kesultanan Palembang, terjadi beberapa perubahan kecil yang memungkinkan mereka untuk mulai membangun rumah di daratan. Salah satu tanda perubahan ini adalah pembangunan rumah pemimpin masyarakat Tionghoa yang terletak di pinggir Sungai Musi, di atas tanah yang sudah kering. Meskipun mereka sudah mendapatkan izin untuk tinggal di daratan, tidak semua keluarga Tionghoa memiliki kemampuan untuk membangun rumah di area tersebut. Oleh karena itu, masih ada sebagian masyarakat Tionghoa yang memilih untuk tinggal di rumah-rumah rakit yang terapung di Sungai (Muhammad Syawaludin, 2023).

Dengan keberagaman etnis yang tinggi, masyarakat Palembang menunjukkan

kemampuan untuk mengelola pluralitas tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Keberadaan kelompok-kelompok etnis yang berbeda ini tidak hanya memperkaya budaya, tetapi juga memberikan dinamika sosial yang mendalam dalam masyarakat. Meski begitu, masyarakat Palembang mampu mempertahankan harmoni dan stabilitas sosial melalui penghargaan terhadap perbedaan budaya dan kepercayaan yang ada. Hal ini membuat Palembang bukan hanya sebuah kota yang kaya akan sejarah, tetapi juga contoh nyata bagaimana keberagaman dapat hidup berdampingan secara harmonis.

PENUTUP

Simpulan

Artikel ini dimaksudkan untuk memahami tentang budaya, agama, dan etnis masyarakat Palembang, yang mencerminkan keunikan dan kekayaan dari kota tersebut. Palembang, dengan sejarah panjang sebagai pusat perdagangan dan kekuasaan, telah menjadi titik pertemuan beragam budaya, baik lokal maupun asing, yang berkontribusi pada pembentukan identitas masyarakatnya. Adaptasi dan akulturasi ini telah melahirkan tradisi yang kaya, mulai dari makanan, pakaian, hingga seni pertunjukan, yang semuanya mencerminkan sinergi antara unsur-unsur budaya yang berbeda. Dengan lokasi strategis di tepi Sungai Musi, Palembang tidak hanya memiliki aksesibilitas perdagangan yang baik, tetapi juga menjadi wadah bagi interaksi sosial yang beragam.

Agama, khususnya Islam, memainkan peran sentral dalam kehidupan masyarakat Palembang. Sejak masuknya Islam pada abad ke-7 Masehi, agama ini tidak hanya menjadi landasan moral, tetapi juga sangat memengaruhi adat istiadat dan tradisi lokal. Proses Islamisasi di Palembang menunjukkan integrasi yang harmonis antara nilai-nilai agama dengan budaya lokal, menghasilkan sintesis unik yang terwujud dalam berbagai upacara dan ritual, termasuk perayaan Maulid Nabi yang menggabungkan elemen budaya lokal. Sejarah panjang interaksi antara masyarakat Palembang dengan berbagai komunitas asing, seperti pedagang Arab, India, dan Eropa, juga memperkaya pengalaman beragama dan budaya di kota ini.

Dengan keberagaman etnis yang tinggi, Palembang berhasil menunjukkan kemampuan dalam mengelola pluralitas tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Masyarakat yang terdiri dari beragam kelompok etnis, seperti Melayu Palembang, keturunan Arab, dan Tionghoa, berkontribusi pada dinamika sosial yang mendalam. Keberagaman ini tidak hanya memperkaya warisan budaya tetapi juga menciptakan rasa saling pengertian dan toleransi antar umat beragama. Walaupun dihadapkan pada tantangan modernisasi dan globalisasi, masyarakat Palembang tetap berkomitmen untuk mempertahankan identitas budaya mereka, menjadikan kota ini sebagai contoh nyata bagaimana keberagaman dapat hidup berdampingan secara harmonis dalam satu komunitas.

Saran

Berdasarkan temuan penelitian mengenai etnografi Palembang, terdapat beberapa saran yang dapat diterapkan. Pertama, untuk pelestarian budaya, penting untuk meningkatkan pelatihan menenun songket bagi generasi muda serta melibatkan mereka dalam produksi dan promosi kain songket melalui pameran internasional. Kedua, pengembangan teori budaya bisa dilakukan dengan menciptakan model "perpaduan budaya dinamis" yang menggali interaksi antara budaya lokal dan pengaruh asing, serta bagaimana budaya tersebut beradaptasi. Selanjutnya, penelitian lanjutan tentang pengaruh jangka panjang Kerajaan Sriwijaya terhadap aspek sosial, ekonomi, dan budaya Palembang sangat diperlukan. Untuk meningkatkan sektor pariwisata, pengembangan infrastruktur wisata di sekitar Sungai Musi menjadi kunci dengan menampilkan situs sejarah dan budaya. Selain itu, penting untuk mengintegrasikan pembelajaran tentang sejarah dan budaya Palembang dalam kurikulum sekolah agar generasi muda lebih memahami identitas lokal mereka. Kolaborasi antarbudaya dengan negara-negara yang memiliki hubungan sejarah dengan Palembang melalui festival internasional juga perlu diperkuat. Terakhir, pemanfaatan teknologi digital untuk mempromosikan produk budaya Palembang, seperti songket dan kerajinan, akan membuka peluang pasar global dan meningkatkan apresiasi terhadap warisan budaya kota ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, D. M., Ramlan, D. E., & Indones, D. N. (1991). *Sejarah Daerah Sumatera Selatan*. Direktorat Jenderal Kebudayaan.
- Amalia, T., & Hudaidah, H. (2022). Peranan Syekh Abdoes Shamad Al-Palembani Sebagai Ulama Bebas dalam Proses Internalisasi Islam di Palembang. *Fajar Historia: Jurnal Ilmu Sejarah Dan Pendidikan*, 6(1), 128–140. <https://doi.org/10.29408/fhs.v6i1.5486>
- Asmi, A. R., & Susanti, H. (n.d.). Pergeseran Tata Cara Pelaksanaan Adat Pernikahan di Palembang 1990-2010 (Shifts in Procedures for Implementing Traditional Marriages in Palembang 1990-2010). *Mozaik*, 21(2), 239–252.
- Endrayadi, E. C. (2016). *Kesultanan Palembang Darussalam: Sejarah dan Warisan Budayanya*.
- Fuadiyah, M., & Hudaidah. (2021). Perkembangan Masyarakat dan Budaya Arab di Palembang. *Jazirah: Jurnal Peradaban Dan Kebudayaan*, 2(1). <https://doi.org/10.51190/jazirah.v2i1.19>
- Hanafiah, D. (1995). *Melayu-Jawa: citra budaya dan sejarah Palembang*. RajaGrafindo Persada.
- Jumhari. (2019). *Sejarah Sosial Orang Melayu, Keturuan Arab dan Cina di Palembang: Dari Masa Kesultanan Palembang Hingga Reformasi*. PadangPress.
- Kariwa Suarti. (1989). *Kain Songket Indonesia*. Djambatan.
- Moleong, L. J., & Surjaman, T. (1989). *Metodologi penelitian kualitatif*. Remadja Karya.

- Muhammad Syawaludin, M. S. F. (2023). *Perilaku Moderasi Beragama Masyarakat Perkotaan di Palembang dan Bandar Lampung* (Issue 01). UIN Raden Fatah Press.
- Prasetyo, A., Ayu, C., Afrilla, S. D., Yunita, F., Suhayat, H., Rianda, I. L., Azizah, I., & Maria, I. (2022). *Khazanah Kota Palembang*. Bening Media Publishing.
- Pratiwi, A. (2016). Konstruksi Realitas Sosial-Budaya Etnis Tionghoa Di Palembang : Studi Komunikasi Antar-Budaya. *Journal of Strategic Communication*, 7(1), 55–68.
- Rahim Husni. (1998). *Sistem Otoritas dan Administrasi Islam: Studi tentang Pejabat Agama Masa Kesultanan dan Kolonial Palembang*. Logos.
- Rohanah, S., & Refisrul, R. (2009). *Kerajinan songket Palembang: tinjauan sejarah dan prospek (1980-1997)*. BPSNT Padang Press.
- Santun, D. I. M., & Budiman, M. (2011). *Venesia dari timur: memaknai produksi dan reproduksi simbolik kota Palembang dari kolonial sampai pascakolonial*. Ombak.
- Setyowati, S., Fanggidae, L. W., Nainggolan, F. M. R., Vitrianto, P. N., & Sari, I. K. (2023). *Memahami Fenomenologi, Etnografi, Studi Kasus, dan Metode Kombinasi dalam Jagat Metode Riset*. CV. DOTPLUS Publisher.
- Sholeh, K. (2018). Masuknya agama islam di palembang pada masa kerajaan sriwijaya abad vii masehi. *Prosiding Seminar Nasional Program Pascasarjana Universitas Pgri Palembang*.
- Sugiarto, E. (2017). *Menyusun Proposal Penelitian Kualitatif: Skripsi dan Tesis: Suaka Media*. Diandra Kreatif.
- Supriyanto. (2013). *Pelayaran dan Perdagangan di Pelabuhan Palembang 1824-1864*. Ombak.
- Susanti, H., Mita, A., & Rahman, C. A. (2020). NGOBENG DAN KAMBANGAN: WARISAN BUDAYA YANG MULAI TERGERUS ARUS GLOBALISASI. *Seminar Nasional Sejarah*, 2(1).
- Susilo, A., Asmara, Y., & Widyaningrum, F. Dela. (2023). Kehidupan Masyarakat Etnis Tionghoa dan Arab Dalam Perspektif Sejarah Perdagangan di Kota Palembang. *SINDANG: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Kajian Sejarah*, 5(1), 1–8. <https://doi.org/10.31540/sindang.v5i1.1948>
- Zakawali, M. B., & Hudaidah, H. (2021). SEJARAH ISLAM DI PALEMBANG. *Danadyaksa Historica*, 1(1), 86–96.